

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Psikologi Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah sas yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Kemudian, akhiran “tra” biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau sebagai buku petunjuk, buku intruksi, dan buku pengajaran. “Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah pada awalan su pada kata susastra yang memiliki makna indah” (Emzir dan Rohman, 2017:5).

Hal ini juga diungkapkan oleh Rokhmansyah (2014:2), yang mengemukakan “Sastra adalah sebuah karya yang ditulis dengan ekspresi dan imajinasi pikiran yang mendalam yang dimaksud dengan pikiran ialah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa sastra adalah sebuah karya seni yang bernilai atas dasar pemikiran dan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tertulis maupun lisan dengan bertujuan untuk menghibur dan memberikan pemahaman terhadap penikmat sastra.

Selanjutnya, Menurut Minderop (2011:54), “Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan”. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokohnya. Dalam mengkaji suatu karya psikologis perlunya dipahami tentang mengenai bagaimana pengarang terlibat dalam karya yang dibuatnya dan kemampuan seorang pengarang dalam menampilkan penggambaran tokoh yang penuh dengan penjiwaan serta penghayatan. Hal ini karena penggambaran sebuah tokoh tentang psikologis ini tidaklah mudah pengarang perlu membuat jalan cerita dan ekspresi yang benar-benar dapat dirasakan oleh penonton melalui indra pendengar dan penglihatannya salah satunya adalah film.

Roekhan dan Siswanto (2015:95), menyatakan “Psikologi tokoh karya sastra mempelajari gejala dan kegiatan jiwa tokoh karya sastra baik yang normal maupun abnormal yang tercermin dalam tingkah lakunya. Menurut Semi (dikutip Endraswara, 2008:8), “Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri”. Selanjutnya, menurut Ismayani (2019:231), “Psikologi sastra merupakan sebuah hasil kejiwaan sang pengarang yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya psikologi sastra memiliki pemikiran untuk menghadirkan manusia sebagai bentuk dari naluri-naluri dan konflik batin”.

Jadi dalam hal ini dapat dijelaskan sastra memberi perhatian terhadap masalah-masalah psikologis melalui aktivitas kejiwaan tokoh dan penggambaran kepribadian tokoh yang telah menjadi tiga ranah yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

2. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan suatu bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu atau suatu kelompok guna mengirim dan menerima pesan. Film juga menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh seluruh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial yang beragam. Film bisa memberikan dampak bagi setiap penontonnya, baik yang berdampak positif maupun negatif. Menurut Trianton (2013:10), “Film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. Selanjutnya, menurut Kamaluddin (2020:550), “Film merupakan karya sastra yang bersifat audio visual dapat memunculkan suatu gambar citra gerak beserta bunyi yang direkam melalui media, sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dimengerti oleh khalayak penonton. Lebih lanjut, Aritonang (2020:22) mengungkapkan “Film merupakan pementasan drama modern yang dapat ditampilkan pertunjukkan utuh yang mematuhi kriteria dari elemen-elemen karya fiksi, melalui sebuah film penonton secara tidak langsung dapat merasakan dan menghayati berbagai permasalahan dalam kehidupan yang ditawarkan oleh sutradara”. Dengan kata lain, film cerminan isi karya fiksi yang dibuat dalam bentuk audio visual.

b. Fungsi Film

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai pendidikan budaya. Film juga hasil proses kreatif para sineas yang memadukan

berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Menurut Trianton (2013:26), film mengandung empat fungsi sebagai berikut. (1) Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai dunia. (2) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. (3) Film berguna sebagai media dalam bentuk seni dan simbol, pengemasan tata cara, model, dan gaya hidup. (4) Film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Selanjutnya, menurut Effendy (dikutip Zikrullah, 2016:15), “Fungsi film adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan penerangan”. Dengan kata lain, fungsi film adalah untuk memberikan hiburan kepada masyarakat dan sebagai tempat menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat baik berupa pesan norma, kebudayaan, dan media edukatif.

c. Unsur Pembangun Film

Salah satu bentuk karya sastra ialah film. Film merupakan cerita fiksi yang disajikan dalam bentuk dialog percakapan melalui suara yang memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Aritonang (2020:22), “Sebuah film dibangun oleh dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik”. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini secara tidak langsung mempengaruhi sistem karya dari luar yang meliputi nilai moral, nilai religius, nilai psikologi dan nilai didaktis. Sementara unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Menurut Nurgiyantoro (2019:30), “Unsur intrinsik meliputi alur, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa”. Unsur ekstrinsik meliputi, sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi karya yang dibuat. Adapun unsur-unsur intrinsik dalam film seperti yang telah dicetuskan pada pendapat diatas sebagai berikut.

1) Alur

Plot atau alur dalam sebuah film “Merupakan bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra yang merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk dengan adanya hubungan sebab akibat” (Kosasih, 2014:3). Menurut Sudjiman (dikutip Rokmansyah, 2014:37), “Plot atau alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencaoi efek tertentu pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal dan hubungan kausal”. Jadi, plot atau alur adalah rangkaian suatu cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga tersusunya suatu cerita yang kompleks.

2) Tema

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung atau menawarkan suatu tema. Namun untuk mengetahui tema pada suatu cerita bukan hal mudah. Tema harus dipahami atau ditafsirkan, melalui cerita-cerita atau unsur-unsur lain yang membangun sebuah cerita. Menurut Kosasih (2014:60), “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain-lain”. Dengan demikian, untuk menemukan tema pada sebuah film maka perlu

menyimpulkan keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja”.

3) Tokoh dan Penokohan

Aminuddin (2014:79) mengemukakan “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Sementara itu, menurut Sudjiman (dikutip Rokmansyah, 2014:34) menegaskan “Tokoh adalah individu rekan pengarang yang mengalami peristiwa atau berlaku adil dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Selanjutnya, Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2019:247) berpendapat “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2019:258—260), “Pembagian tokoh dalam sebuah cerita fiksi, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang serta tokoh tipikal dan tokoh netral”. Sementara itu, Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2019:247) berpendapat “Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca dan penonton. Selanjutnya,

Orson Scott Card (dikutip Aulia, 2021:10) mengemukakan “Penokohan merupakan gambaran jelas tentang seseorang yang merujuk pada karakter dan sifat tokoh yang muncul dalam cerita. Karakter dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu karakter tokoh statis dan karakter berkembang.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Di lihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sebagai mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam film yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian Nurgiyantoro (2019:259) Bahkan pada film tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku dan scan cerita yang bersangkutan. Tetapi ada juga film yang tokoh utamanya tidak muncul dalam setiap beberapa kejadian atau hanya ditunjuk dalam beberapa bab dan scan untuk muncul, namun tetap saja kaitan tokoh utama dalam cerita itu berkaitan erat atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama. Inilah yang membuat tokoh utama memang lebih banyak diceritakan dan kehadirannya selalu berkaitan dengan tokoh lainnya.

Selain tokoh utama ada beberapa tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita ialah tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit, diabaikan, dan kehadirannya jika hanya berkaitan saja dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis dikutip Nurgiyantoro (2019:261), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sebuah karakter yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita, dan harapan-harapan pembaca. Maka kita seringkali mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah permasalahan kita juga demikian pula halnya dalam menyikapinya.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh-tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain sejenisnya. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi

pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan tingkah seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan atau watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang dapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau sebuah frase saja, misalnya “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur”.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan namun tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah di formulakan itu. Dengan demikian pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia lebih mudah dikenali dan dipahami lebih familiar dan cenderung stereotip. Tokoh sebuah cerita fiksi yang bersifat familiar sudah biasa atau yang stereotip memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang berwatak sederhana.

Lain halnya dengan tokoh bulat (kompleks) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih meyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dikutip Nurgiyantoro, 2019:267).

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh statis, tidak berkembang *static character* dan tokoh berkembang *developing character*. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara essensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Alternbernd dan Lewis dikutip Nurgiyantoro, 2019:275). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik) yaitu tokoh tokoh yang statis hitam dan statis putih artinya tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus menerus berkarakter hitam atau putih, yang hitam tidak pernah berunsur kehitamannya.

Dipihak lain tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang dengan demikian akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh *tipikal typical character* dan tokoh netral *neutral character*. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd dan Lewis, dikutip Nurgiyantoro, 2013:275). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata.

Sementara itu, tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang dicertikan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seorang yang berasal dari dunia nyata atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

4) Latar

Latar merupakan pelukisan latar cerita untuk novel dan cerita pendek yang dilihat secara kuantitatif terhadap perbedaan yang menonjol. Dalam novel dapat saja melukiskan suatu keadaan latar secara jelas sehingga memberikan gambaran

dan suasana tertentu yang dimaksudkan. Menurut Kosasih (2014:67), “Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam sebuah cerita sehingga bersifat faktual atau bisa pula bersifat imajiner”. Fungsi latar yaitu untuk memperkuat ataupun mempertegas terhadap keyakinan pembaca pada jalannya sebuah cerita.

Stanton (dikutip Rokmansyah, 2014:38) mengemukakan “Latar dikelompokkan bersama dengan plot dan tokoh kedalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca faktual jika membaca cerita fiksi”. Latar dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa serta aspek suasana..

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah “Posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita. sudut digolongkan sebagai sarana cerita (Kosasih, 2014:70)”. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh sudut pandang. Sudut pandang merupakan posisis yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita, sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada karya sastranya merupakan cerita pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya Stanton (dikutip Rokmansyah, 2014:39). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

3. Skizofrenia

a. Pengertian *Skizofrenia*

Skizofrenia adalah suatu deskripsi sindrom atau penyakit mental yang mempengaruhi proses berpikir serta aktivitas sehari-hari. *Skizofrenia* termasuk dalam penyakit gangguan jiwa yang di mana *Skizofrenia* ini memiliki banyak tipe-tipe serta gejala-gejala yang dialami penderita. Seperti yang di ungkapkan oleh (Ibrahim, 2011:1), “*Skizofrenia* merupakan sekelompok gangguan psikotik, dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsi khas pada proses pikir”. Kadang-kadang juga memiliki perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar. Selanjutnya, menurut King (dikutip Septiani, 2020:18), “*Skizofrenia* adalah gangguan psikologis yang parah yang dicirikan oleh adanya proses-proses berpikir yang terganggu”. Menurut Sutrisna (2019:67), “*Skizofrenia* merupakan gangguan psikotik yang sifatnya merusak, melibatkan gangguan berfikir, persepsi, pembicaraan, emosional, dan gangguan perilaku”.

Sementara itu, menurut Andreas (2021:226), “*Skizofrenia* dalam dunia psikologis dan biomedis didefinisikan secara negatif sebagai gangguan mental dan halusinasi serta gangguan psikotik pada manusia yang bercirikan gangguan kesadaran, gangguan berpikir, autisme dan seolah dikendalikan dari luar diri penderitanya”. Videbeck (dikutip Astutik 2021:73), menjelaskan “*Skizofrenia* merupakan penyakit mental yang menyebabkan penderitanya mengalami halusinasi, delusi, kekacaun pikiran, dan perubahan perilaku jangka panjang”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Skizofrenia* adalah sebuah penyakit psikotik yang mengganggu proses berpikir

atau memecah pikiran serta mengakibatkan penderitanya mengalami halusinasi bahkan sampai menyebabkan penderitanya sulit mengendalikan diri.

b. Gejala *Skizofrenia*

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang banyak terdapat dalam masyarakat, dan sering dikonotasikan dengan keadaan gila karena *Skizofrenia* salah satu penyakit mental dengan gangguan dasarnya kepribadian. Oleh sebab itu, *Skizofrenia* memiliki beberapa gejala-gejala yang bisa dijadikan tanda seseorang itu mengidap penyakit *Skizofrenia*. Menurut Ibrahim (2011:21—31), *Skizofrenia* meliputi dua jenis gejala sebagai berikut.

1) Gejala Positif

Gejala positif adalah gejala yang masih bisa diatasi dan masih terbilang belum terlalu parah karena gejala positif ini biasanya tidak terlalu terlihat atau terkadang penderita masih terlihat seperti normal. Adapun beberapa gejala positif yang mudah dikenali pada penderita *Skizofrenia* sebagai berikut.

a) Halusinasi

Pada *Skizofrenia* halusinasi timbul tanpa penurunan kesadaran dan keadaan yang sedemikian ini merupakan gejala yang hampir-hampir tidak dijumpai pada keadaan atau penyakit yang lain. Halusinasi yang paling sering terdapat pada *Skizofrenia* ialah halusinasi pendengaran, dalam bentuk suara manusia, bunyi barang-barang atau siulan. Kadang-kadang juga terdapat halusinasi penciuman, halusinasi citarasa, atau halusinasi singgungan.

b) Waham

Pada *Skizofrenia*, waham sering tidak logis sama sekali dan sangat aneh. Penderita tidak menginsafi hal ini. Waham merupakan fakta atau tidak dapat diubah oleh siapapun. Sebaliknya ia tidak mengubah sikapnya yang bertentangan. Umumnya waham tersebut muncul dalam bentuk waham kejar, waham kebesaran, atau waham menyangkut diri sendiri. Karakteristik waham didominasi oleh hal-hal pokok di luar pengawasan pikiran, perasaan, atau perilaku pasien. Seseorang yang mengalami waham ini dapat mempunyai waham ilmiah atau pengetahuan politik dan pasien percaya bahwa dirinya dapat mencegah atau menghalangi ancaman yang sebentar lagi menimpa dirinya. Orang yang mengalami waham ini juga ketika berbicara sering mengulang-ulang menggunakan bahasa ilmiah dengan skema yang mungkin tampaknya hampir masuk akal bila melihatnya pertama kali.

c) Gangguan Pikiran Formal Positif

Gangguan pikiran formal keadaanya berbeda dengan gangguan isi pikiran. Gangguan yang paling sering ditemukan adalah pelanggaran asosiasi, yaitu ide-ide berpindah dari subjek ke subjek lainnya dan sama sekali tidak ada hubungannya atau hubungannya sama sekali tidak tepat. Hal ini sama sekali tidak disadari oleh yang bersangkutan. Apabila pelanggaran asosiasi itu terjadi menjadi berat, maka dapat terjadi inkoherensi yaitu suatu percakapan yang tidak dapat dimengerti. Adapun gejala lain yang dijumpai adalah neologisme, perseverasi, asosiasi suara *clanging* dan hambat pikir *blocking*.

d) Gangguan Persepsi

Gangguan persepsi merupakan gangguan yang berbentuk halusinasi hanya saja halusinasi yang seperti mengomentari atau menghina. Suara itu dapat tunggal atau berganda. Contohnya: seseorang yang dalam keadaan tidak sadar tetapi seolah-olah ada suara orang lain yang menghina atau bermimpi tapi baginya seperti nyata.

e) Agitasi atau Gangguan Psikomotorik

Agitasi adalah kondisi kejiwaan berupa perasaan marah, gelisah, dan jengkel yang membuat penderita mondar-mandir atau meremas-remas tangan tanpa henti yang dipicu oleh kondisi atau bahkan tanpa pemicu sama sekali. Penyebab agitasi biasanya seperti stress, adanya tekanan teman sebaya, perasaan kehilangan, ketidak seimbangan hormonal, peristiwa traumatis dan lain sebagainya. Contohnya: Seseorang yang mengalami agitasi cenderung marah dengan menggebu-gebu tanpa ataupun dipicu oleh masalah.

f) Perilaku Aneh

Perilaku aneh yang dikelompokkan pada gangguan *Skizofrenia* antara lain adalah *mannarisme*, *ekhopraxia*, (mengulang atau mengikuti suatu gerakan yang lain), perilaku *stereotipik* (mengulang gerakan yang sama selama periode waktu yang singkat atau diperpanjang). Perilaku aneh beberapa jenis sebagai berikut.

(1) Perilaku *Stereotipik*

Perilaku *stereotipik* adalah gerakan-gerakan khas yang menjadi kebiasaan yang sering tak disadari. Gerakan-gerakan tersebut contohnya menggoyang-goyangkan tubuh, menekan-nekan bola mata, bertepuk-tepuk, dan gerakan lainnya

yang di luar konteks. Perilaku stereotipik lebih mudah didapatkan pada pasien *Skizofrenia* yang kronik daripada pasien *Skizofrenik* yang akut. Hal ini merupakan pengulangan pergerakan atau cara berjalan. Contohnya: berjalan dengan cara yang sama setiap hari, mengulang perbuatan dengan sikap yang aneh atau mengulang kata-kata atau pertanyaan yang sama.

(2) *Stupor*

Stupor atau obtundasi merupakan penurunan kesadaran yang menyebabkan seseorang sama sekali tidak dapat merespons percakapan. Seorang yang mengalami stupor hanya bisa merespons rangsangan secara fisik misalnya cubitan atau garukan yang menimbulkan rasa sakit. Contohnya seseorang menunjukkan pengurangan hebat dalam reaktivitas terhadap lingkungan atau pengurangan dari pergerakan atau aktivitas spontan, orang yang mengalami stupor mengetahui akan adanya ledakan episode katatonia atau kegelisahan.

(3) Kelainan Makanan

Kelainan makanan merupakan salah satu yang sering terjadi pada penderita *Skizofrenia*. Contohnya: orang yang mengalami kelainan makanan yang dimaksud ini orang yang menderita *Skizofrenia* ketika makan sesuatu biasanya tidak sampai habis. Hal ini bisa terjadi karena seorang penderita skizofrenia percaya bahwa makanan itu telah diracuni.

(4) *Ekopraksia*

Ekopraksia adalah pergerakan yang analog dengan echolalia, terdiri dari gerakan dan sikap yang palsu dari seseorang penderita *Skizofrenia*. Selain itu, penderita menirukan perbuatan yang dilakukan orang lain. Sedangkan *echolalia*

adalah cara spontan menirukan bunyi atau suara atau ucapan yang didengar dari orang lain. Contohnya: gerakan sederhana yang dapat ditiru seperti gerakan tepuk tangan atau menjentikkan jari.

(5) Negativisme

Negativisme adalah sikap yang ditandai penolakan seorang penderita terus-menerus terhadap orang lain. Contohnya: terkadang penderita mungkin mengerjakan bagian tersebut yang berlawanan dengan apa yang dikatakan.

(6) Gejala-Gejala Somatik (Gangguan Somatik)

Gangguan somatik merupakan suatu bentuk penyakit mental yang menyebabkan seorang mengeluh satu atau lebih gejala penyakit. Kenyataan dan relatif tentang adanya gangguan somatik yang ringan merupakan hal yang biasa selama fase prodromal dari *Skizofrenia*. Contohnya: rasa nyeri, sakit perut, sakit kepala, gangguan pernapasan, termasuk masalah seksual.

2) Gejala Negatif

Gejala negatif merupakan pendataran atau pengumpulan afektif, kemiskinan pembicaraan atau isi pembicaraan, penghambatan *blocking*, cara berdandan yang buruk, tidak hanya motivasi, anhedonia, penarikan sosial serta efek kognitif, delusi, hubungan interpersonal dan pemikiran yang tidak logis. Gejala-gejala negatif *Skizofrenia* terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

a) Pendataran Afektif

Afektif (ekspresi efektif/hidup emosi) merupakan ekspresi perasaan yang tampil sesaat dari seseorang pada waktu pemeriksaan dan juga penyelarasan yang

langsung dari pada hidup mental dan instingual. Pada individu normal dapat terjadi pendataran efektif yang diartikan sebagai suatu kekurangan adaptasi atau modifikasi afektif. Untuk membedakannya bisa dilihat dari mimik ekspresi dan intelektualitasnya.

- (1) Afektif yang datar atau tumpul juga dapat ditimbulkan akibat parkinsonisme karena efek samping terapi anti psikotik. Pada penderita *Skizofrenia* anak-anak, afek yang mendatar bisa dilihat beberapa gejala berikut ini. kspresi wajah yang tidak berubah yang ditandai dengan gejala-gejala seperti mutisme (hambatan abnormal/kesukaran bersuara), kepatuhan secara otomatis dan fleksibilitas seperti lilin.
- (2) Penurunan spontanitas gerak yang ditandai dengan berkurangnya pembicaraan spontan atay gerakan dan tidak adanya tingkah laku yang bertujuan, termasuk gerakan-gerakan yang kurang luwes atau kaku, penderita cenderung bersikap egosentris.
- (3) Hilangnya gerakan ekspresif yang ditunjukkan dalam bentuk tampak seolah-olah kekacauan kurang mobilitas. Penderita acuh tak acuh terhadap hal-hal yang penting untuk dirinya.
- (4) Kontak mata yang minim digambarkan dalam sikap sebagai kekanak-kanakan atau bodoh.
- (5) Nonresponsivitas afektif yang digambarkan respon wajah yang tampak kaku dalam yang terlihat dalam bentuk kurangnya respon gerakan, seperti misalnya sukar tersenyum.

- (6) Afek yang tidak sesuai ekspresi ekspresif yang ditandai dengan tidak sesesuai antara pikirannya dengan yang dipikirkan.
- (7) Tidak adanya lagu suara yaitu menyukai keadaan di mana pada saat pembicaraan, intonasi tampak monoton. Lagu suara dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan dan hati yang sedang disandangnya.
- (8) Kekacauan afektif ekspresi perasaan yang tampil sesaat dari seseorang pada waktu pemeriksian dan juga penyelarasan yang langsung dari pada hidup mental dan instingual. Kekacauan afektif juga bisa disebabkan oleh tekanan yang ada dari lingkungan.

b) Alogia

Alogia adalah gejala gangguan psikotik dari penderita *Skizofrenia* yang ditandai dengan adanya disefisiensi dalam isi pembicaraan dengan ciri-cirinya sebagai berikut.

- (1) Kemiskinan bicara penderita *Skizofrenia* yang terganggu realitanya mempunyai gangguan dalam proses pikirnya. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya atau pengolahan perumusan ide-ide dan miskinnya pengetahuan yang akan menyebabkan gangguan dalam bahasa.
- (2) Kemiskinan isi bicara pikiran yang tidak logis dan kemiskinan pikiran membuat isi bicara penderita *Skizofrenia* menjadi kacau dan sukar dimengerti. Dapat pula terjadi kemiskinan pembicaraan, walaupun percakapannya masih cukup tetapi isinya sedikit karena sifatnya samar, sangat abstrak atau sangat konkret, berulang-ulang atau *stereotipik*.

- (3) Penghambatan *blocking* yaitu keadaan di mana pikiran mendadak berhenti seolah-olah berhadapan dengan sebuah tembok. *Blocking* yang di diagnosis untuk *Skizofrenia* adalah pikiran penderita kosong dan tidak disertai atau didahului *anxietas*.
- (4) Peningkatan latensi respon ditandai dengan gejala banyak bicara dan menampilkan perilaku yang aneh. Dalam pembicaraan penuh dengan kata-kata yang kacau atau kasar, yang merupakan respon terhadap halusinasi.
- (5) Dorongan kehendak dianggap suatu dasar manusia setiap manusia yang normal dan sehat, memiliki atau dapat timbul pada dirinya dorongan semacam itu sebaliknya pada seorang individu yang menderita *Skizofrenia* keinginan atau dorongan untuk itu sudah tidak ada lagi.
- (6) Keintiman dan Keakraban pada penderita *Skizofrenia* mempunyai sifat tegang, pencuriga, berhati-hati dan tidak ramah yang dapat membuat mereka bersifat agresif pada keintiman dan keakraban mereka dengan pergaulan.
- (7) Hubungan teman sebaya seseorang yang menderita *Skizofrenia* cenderung mengalami penolakan sosial dengan hubungan pertemanan yang buruk.
- (8) Atensi merupakan iktiar manusia yang dilakukan secara sadar untuk mencurahkan suatu objek tertentu pada penderita ini menyebabkan mereka kehilangan atensi tersebut.

c) Tidak Ada Kemauan (Apatis)

Apatis merupakan penyakit yang mendasari jika perasaan menjadi berlebihan, menguras tenaga dan pikiran, serta mengganggu kehidupan sehari-hari

atau sikap tak acuh tidak peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar. Gangguan ini ditandai dengan suasana hati yang terus tertekan atau kehilangan minat dalam beraktifitas. Contohnya sebagai berikut.

- (1) Berdandan dan higienis yang ditandai dengan sikap penderita mengalami gangguan *mood* secara abnormalitas pada aktivitas seperti mandi, menyisir rambut, gosok gigi dan tidak mempedulikan kerapian diri atau berpakaian/berdandan secara eksentrik.
- (2) Tidak tetap dalam pekerjaan atau sekolah yang ditandai adanya gangguan pada penilaian realitasnya akan mengakibatkan hendaya dalam fungsi personal dan sosialnya. Biasanya penderita tidak mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Walaupun ada jenis pekerjaan tertentu yang bisa dilakukannya, penderita hampir selalu terlambat dalam aksi pekerjaannya dan mengalami penolakan sosial dan lingkungan sekitarnya yang membuat penderita tidak tetap dalam pekerjaannya.
- (3) Anergia fisik yang ditandai adanya penderita kelemahan kemauan. Penderita tidak dapat mengambil keputusan, tidak bertindak dalam suatu keadaan, kadang-kadang terdapat ketidakwajaran aktivitas psikomotor seperti berdiam diri (immobilitas) secara apatik, bahkan kadang kala tampak seperti ketidakberdayaan.
- (4) Anhedonia-asosialitas yang ditandai dengan keadaan di mana seseorang tidak dapat merasakan kesenangan atau kegembiraan dan terjadi penurunan emosional terhadap lingkungan sekitarnya.

- (5) Minat dan aktivitas rekreasi dan seksual yang ditandai dengan minimnya untuk melakukan kegiatan secara normal.
- (6) Keintiman dan keakraban yang ditandai dengan adanya sifat tegang, pencurigian, berhati-hati, dan tidak ramah yang dapat membuat mereka bersifat agresif pada keintiman dan keakraban mereka dengan pergaulan.
- (7) Hubungan teman sebaya yang ditandai dengan seseorang yang menderita *Skizofrenia* cenderung mengalami penolakan sosial dengan hubungan pertemanan yang buruk.
- (8) Atensi yang ditandai dengan adanya inat penderita yang dilakukan secara sadar untuk mencurahkan suatu objek tertentu pada penderita ini menyebabkan mereka kehilangan atensi tersebut.
- (9) Tidak memiliki atensi sosial yang ditandai dengan sikap lebih suka bersendirian daripada bergaul dalam kelompok (sosial). Penderita mengabaikan dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri (autisme) dan bertentangan dengan hal-hal yang berlaku dan diterima secara psikologi dan kultural oleh kebanyakan manusia dalam lingkungannya.
- (10) Tidak ada perhatian selama tes yang ditandai dengan sikap tidak mampu mencurahkan tenaga atensi sadar yang ia sendiri menyadarinya sehingga membuat penderita terlihat tidak peduli terhadap hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Penderita *Skizofrenia* tampak sekonyong-konyong dapat mencurahkan perhatian sehingga gangguan atensi nampak menghilang.

d) Delusi atau Halusinasi Aneh Serta Tidak Wajar

Delusi merupakan salah satu jenis gangguan mental yang berupa keyakinan yang patologis, tidak dapat dikoreksi walaupun telah ditunjukkan bukti-bukti nyata. Contohnya: seseorang yang mengalami ini sulit mempercayai orang lain karena menurutnya apa yang dia lihat itu nyata meski sampai menyakiti dirinya sendiri.

e) Hubungan Interpersonal

Hubungan Interpersonal adalah hubungan antar pribadi dengan pribadi yang lain. Hal itu sejalan dengan fitrah manusia selain sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial sehingga hubungan interpersonal pasti akan dialami oleh penderita bahkan semua orang bedanya jika hubungan interpersonal. Contohnya: seseorang yang memiliki hubungan dengan orang lain semakin bahagia dengan hubungan ini semakin sering dia mengalami stupor yang bisa menyebabkan dia menyakiti dirinya sendiri.

c. Tipe Skizofrenia

Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa yang dimana memiliki berbagai tipe-tipe sebagai jenis dari penyakit ini karena *Skizofrenia* memiliki banyak sekali gejala yang terkadang sulit dibedakan termasuk kedalam *Skizofrenia* tipe seperti apa. Menurut Ibrahim (2011:9—10), ada beberapa jenis dan tipe *Skizofrenia* sebagai berikut.

1) Tipe Paranoid

Tipe paranoid ditandai oleh keasyikan *preokupasi* pada satu atau lebih waham atau halusinasi dengar dan tidak ada perilaku spesifik lain yang mengarahkan pada tipe terdisorganisasi atau katatonik. Secara klasik, *Skizofrenia* tipe paranoid ini ditandai oleh adanya waham persekutorik (waham kejar) dan waham kebesaran. Contohnya: orang yang mengalami tipe paranoid ini akan mengalami delusi di mana penderita ingin melawan dirinya atau anggota keluarganya.

2) Tipe Hebefrenik

Tipe ini ditandai dengan regresi yang nyata pada perilaku primitif, tedinsibisi, dan tidak teratur. Tidak ada gejala yang memenuhi kriteria untuk tipe hebefrenik. Biasanya respon emosional penderita tidak sesuai dan mereka sering memperlihatkan tingkah laku aneh seperti tertawa yang meledak tanpa alasan dan mengamuk tanpa sebab atau ada penyebabnya. Contohnya bersifat kekanakan, emosi yang tidak sesuai dan pemikiran yang tidak teratur, perilaku yang aneh disertai kata-kata yang kasar dan kacau atau tidak.

3) Tipe Katatonik

Ciri klasik dari tipe katatonik terlihat dengan adanya gangguan nyata pada fungsi motori, berupa stupor, negativisme, rigiditas, kegembiraan atau posturing, adanya hubungan interpersonal yang menguat, dan adanya delusi atau halusinasi yang aneh serta tidak wajar. Penderita sering menunjukkan perubahan yang cepat antara kegembiraan atau stupor dan selama ini berlangsung penderita memerlukan pengawasan yang ketat karena penderita dapat melukai diri sendiri atau orang

lain. Contohnya seorang yang mengalami tipe ini akan melakukan percobaan bunuh diri.

4) Tipe Residual

Tipe ini tidak menunjukkan gejala psikotik yang menonjol, meskipun tanda penyakit masih tetap ada. Gejalanya adalah pengumpulan emosi, penarikan diri dari hubungan sosial, tingkah laku eksentrik, pikiran tak logis, pelonggaran asosiasi, dan gangguan persepsi. Contohnya seseorang yang mengalami tipe ini akan menjauhkan diri dari lingkungan sosial biasanya disebut dengan *introvert*.

d. Faktor yang Mempengaruhi Skizofrenia

Skizofrenia merupakan penyakit yang sangat tinggi angka persentasinya yang di derita oleh manusia. *Skizofrenia* juga memiliki faktor-faktor penyebab mengapa seseorang bisa mengalami atau menderita penyakit ini yang terkadang tidak sadari maka dari itu akan dijelaskan secara lebih rinci faktor yang mempengaruhi *Skizofrenia* ini.

Menurut Lisa dan Sutrisna (2019:67), faktor-faktor yang mempengaruhi *Skizofrenia* sebagai berikut.

- (1) Faktor biologis yaitu faktor gen yang melibatkan *Skizofrenia*, obat-obatan, anak keturunan dari ibu skizofrenia, anak kembar yang identik ataupun prenatal dan abnormalitas cara kerja otak. Abnormalitas ini mempengaruhi fungsi otak dan meningkatkan kepekaan stresor lingkungan dan stresor pribadi.
- (2) Faktor psikologis yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pikiran, keyakinan, opini yang salah, ketidakmampuan membina,

mempertahankan hubungan sosial, adanya delusi dan halusinasi yang abnormal dan gangguan afektif.

- (3) Faktor lingkungan yaitu pola asuh yang cenderung *Skizofrenia*, adopsi keluarga *Skizofrenia* dan tuntunan hidup yang tinggi
- (4) Faktor organis yaitu ada perubahan atau merusakkan pada sistem syaraf sentral juga terdapat gangguan-gangguan pada sistem kelenjar adrenalin dan (pituitari kelenjar di bawah otak).

Berdasarkan teori-teori tersebut penelitian akan menganalisis film *It's Okay That's Love* berdasarkan gangguan *Skizofrenia* berdasarkan gejala tipe-tipe *Skizofrenia* sebagai kajian psikologi sastra.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diambil dari skripsi dan jurnal sebagai berikut.

1. Penelitian Rita Septiani tahun 2020, mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja, dengan judul penelitian *Analisis Skizofrenia (gangguan Jiwa) Tokoh Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Napas Mayat* mengandung empat tipe *skizofrenia* (gangguan jiwa) yaitu, *Skizofrenia* tipe paranoid, *Skizofrenia* tipe tidak terbedakan, *Skizofrenia* tipe disorganisasi, dan *Skizofrenia* tipe residual (Septiani, 2020:23). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya yaitu penelitian Septiani

menganalisis novel dan terfokus pada tipe-tipe *Skizofrenia* dalam novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto, sedangkan penelitian sekarang, peneliti menganalisis film serial dengan seluruh pembahasan *Skizofrenia* dari mulai tipe-tipe, gejala-gejala, dan proses penyembuhan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam film serial drama korea *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung: tinjauan psikologi sastra. Persamaanya yaitu penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menganalisis gangguan jiwa *Skizofrenia* tokoh.

2. Penelitian Apriliani tahun 2017, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Baturaja. Adapun judul penelitiannya *Analisis Skizofrenia (gangguan jiwa) Tokoh Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di perguruan Tinggi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel “Bulan Nararya” karya Sinta Yudisia ditemukan beberapa tokoh yang mengalami *Skizofrenia* (gangguan jiwa) yang ditandai dengan delusi, halusinasi, disorganisasi pembicaraan dan proses pikir, timbulnya masalah-masalah perilaku, pendataran afek, anhedonia, dan penarikan diri dari kehidupan sosial (Apriliani, 2017:29). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang (gangguan jiwa) *Skizofrenia* dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu menganalisis tokoh utama dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika, sedangkan penelitian sekarang menganalisis seluruh tokoh yang ada di

dalam film serial drama korea *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung: tinjauan psikologi sastra.

3. Penelitian Diantika Permatasari Widagdhho tahun 2008, mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul “Gangguan Kejiwaan Tokoh Nedena dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika”. Hasil penelitian tersebut ditemukan *Skizofrenia* (gangguan jiwa) yang dialami oleh Nedena yang disebabkan traumatis dan depresi. Tokoh Nedena ini memiliki perilaku ganjil yang tidak mau berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya (Widagho, 2008:73). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama meneliti tentang gangguan jiwa *Skizofrenia* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu hanya menganalisis novel “*Dadaisme*” karya Dewi Sartika, sedangkan penelitian sekarang, peneliti menganalisis film serial drama korea *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung: tinjauan psikologi sastra. Sumber data pada penelitian terdahulu adalah novel “*Dadaisme*” karya Dewi Sartika, sedangkan penelitian sekarang sumber datanya adalah film serial drama korea *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung: tinjauan psikologi sastra.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ena Putri Marsanti dalam jurnal Bahasa Indonesia, Vol.1, No. 1, Desember 2012. Adapun judul penelitiannya *Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andre Hirata*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan aspek kejiwaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata melalui dari karakter masing-masing tokohnya serta

proses mental tokohnya dapat dipahami melalui pendalaman teori Sigmund Freud *id*, *ego*, dan *super ego* yang dapat menggambarkan suasana hati dan suasana hati karakter. Penelitian ini juga mampu menganalisis tokoh dalam novel dengan menggunakan gambaran mengenai proses kejiwaan tokoh dengan baik (Marsanti, 2012:172). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis gangguan kejiwaan atau psikologi abnormal yang dialami tokoh sedangkan perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu peneliti menganalisis tokoh dalam novel menggunakan teori *sigmind freud (id, ego, dan super ego)*, sedangkan penelitian yang sekarang menganalisis tokoh tokoh dalam film berdasarkan gejala serta tipe-tipe *Skizofrenia* (gangguan jiwa).